

**PENGUKURAN PRODUKTIVITAS KINERJA USAHA MIKRO GULA MERAH  
SAPARUA**

**Chrestiana Aponno<sup>1)</sup>, Septina. L. Siahaya<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup>Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

<sup>1)</sup>[christyaponno@gmail.com](mailto:christyaponno@gmail.com), <sup>2)</sup>[louisasummer@gmail.com](mailto:louisasummer@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research aimed to measure the productivity of Saparua palm sugar business production in terms of production and marketing aspects. The productivity measurement that included all input resources used in production was called total productivity. This research employed Marvin E Mundel method to measure productivity used as productivity method by focusing on production cost as input (productin cost) and sale (income) as output. Partial Productivity measurement results ,showed that index productivity decreased by 18.1% for input technology and 17.5% for input labour on April 2017. The highest productivity indicated in May 2017 , increase by 45.7 % for input technology, wich more effecting on Saparua sales. Total productivity measurement results, showed that the highest index productivity occurred in March by 26.9%, and the lowest productivity indeks occurred in April by 0.4%.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur produktivitas kinerja usaha pengolahan gula merah Saparua ditinjau dari aspek produksi dan pemasaran. Ukuran produktivitas yang memasukkan seluruh sumber daya input yang digunakan dalam produksi disebut sebagai produktivitas total. Penelitian ini menggunakan metode Marvin E. Mundel untuk mengukur produktivitas, yang digunakan sebagai metode pengukuran produktivitas dengan menitikberatkan pada biaya produksi sebagai input (biaya biaya produksi) dan hasil penjualan sebagai output. Pengukuran produktivitas secara parsial, menunjukkan input teknologi dan tenaga kerja mengalami penurunan produktivitas pada bulan april masing – masing sebesar 18,1 % untuk input teknologi, dan 17,5 % untuk input tenaga kerja.. Sedangkan produktivitas tertinggi ditunjukkan di bulan mei dengan peningkatan sebesar 45,7% melalui input teknologi yang lebih berpengaruh terhadap penjualan di Saparua. Pengukuran produktivitas total menunjukkan peningkatan produktivitas, dimana produktivitas tertinggi terjadi di bulan maret sebesar 26,9 % , sedangkan tingkat produktivitas terendah terjadi di bulan april sebesar 0,4 % .

**Kata Kunci :** gula merah; produktivitas; Marvin,E,Mundel

## 1. PENDAHULUAN

Gula merah saparua hampir sama dengan gula merah jawa. Bedanya, gula merah Saparua diambil dari nira pohon aren (enau atau kolang kaling) yang berasal dari tandan bunga jantan pohon enau (aren). Bentuk gula merah saparua biasanya berbentuk silindris atau ada yang berbentuk batok runcing dan biasanya dibungkus dengan daun kelapa kering. Diketahui, dari penjualan gula merah Saparua ini petani pengrajin memperoleh pendapatan sebesar Rp. 132.099 dalam satu kali proses produksi dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi gula aren adalah sebesar Rp. 84.577 dan dijual pada harga Rp. 21.000 –Rp. 22.000 per buah. Sehingga Keuntungan petani sebesar Rp. 47.522 dalam satu kali proses produksi dengan rata-rata produksi gula aren yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi adalah 12,54 kilo. Harga jual yang berlaku juga sering berubah tergantung musim hujan atau kemarau, yang terkadang bisa mencapai Rp. 22.000 – Rp. 25.000 per buahnya.

Dari segi kualitas, gula merah Saparua lebih enak, harum dan bersih dibandingkan gula merah jawa. Tapi, pada kenyataannya berdasarkan pengamatan di lapangan dan dari hasil survey awal yang dilakukan di beberapa pasar di Kota Ambon, ternyata gula merah jawa lebih laris dan disukai dibandingkan gula merah saparua. Setelah ditelusuri ternyata harga gula merah Jawa ternyata dijual lebih murah pada harga Rp. 10.000 per buahnya dibandingkan harga gula merah Saparua yang dijual pada harga yang lebih tinggi. Selain itu pasokan gula merah Jawa juga lebih banyak di pasar dibandingkan gula merah Saparua. Hal ini menjadi keprihatinan bagi masyarakat Maluku, yang selama ini terkenal lebih bergantung pada pasokan kebutuhan bahan pokok dari daerah di luar Maluku. Situasi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis lebih jauh apakah selama ini usaha pengolahan gula merah Saparua yang ada di desa-desa Saparua sudah produktif atau belum dengan kondisi produksi dan pasar yang berlaku saat ini. Karena masyarakat petani pengrajin setempat menyatakan bahwa usaha yang selama ini dijalankan menghasilkan omset yang cukup besar terbukti dari pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat, tetapi kondisi tersebut berlawanan dengan kondisi yang ada di pasar dimana ternyata gula merah Jawa terbukti lebih laris dibandingkan gula merah Saparua.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengukur produktifitas usaha pengolahan gula merah Saparua yang ada di Kecamatan Saparua khususnya di desa -desa penghasil gula merah Saparua. Tingkat produktifitas yang diukur menekankan pada aspek produksi dan pemasaran (penjualan) yang berperan dalam peningkatan produktivitas., sehingga dapat diketahui apakah selama ini usaha yang

dijalankan sudah produktif atau belum dan nantinya akan menjadi acuan bagi petani pengrajin gula merah saparua dalam menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan usahanya terutama dalam memenangkan persaingan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengukuran produktivitas berhubungan dengan perubahan produktivitas sehingga usaha-usaha untuk meningkatkan produktivitas dapat dievaluasi. Tujuan pengukuran produktivitas adalah untuk menilai apakah efisiensi produktif meningkat atau menurun. Hal ini berguna sebagai informasi untuk menyusun strategi bersaing dengan kompetitor, sebab perusahaan yang produktivitasnya rendah biasanya kurang dapat bersaing dengan perusahaan yang produktivitasnya tinggi. Oleh sebab itu, untuk mencapai produktivitas yang tinggi dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas input perusahaan, misalnya melalui peningkatan alat (teknologi) atau peningkatan sumber daya manusia.

Blocher, et al., (2007 : 307) menjelaskan bahwa ukuran produktivitas bisa dilihat dengan dua cara yaitu produktivitas operasional dan produktivitas financial. Produktivitas operasional adalah rasio unit output terhadap unit input dimana ukuran fisiknya dalam ukuran unit, sedangkan produktivitas financial merupakan rasio output terhadap input, dimana ukuran fisiknya dalam satuan mata uang. Ukuran produktivitas bisa mencakup seluruh faktor produksi atau focus pada salah satu faktor atau sebagian faktor input dan output yang dicapai disebut dengan ukuran produktivitas parsial. Sedangkan ukuran produktivitas yang memasukkan seluruh sumber daya input yang digunakan dalam produksi disebut sebagai produktifitas total. Mulyadi (2003 :205) mengemukakan bahwa pengukuran produktivitas dilakukan dengan mengukur perubahan produktivitas sehingga dapat dilakukan terhadap penilaian terhadap usaha untuk meningkatkan produktivitas. Untuk mengukur perubahan produktifitas, ukuran produktivitas berjalan actual dibandingkan dengan ukuran produktivitas periode awal. Periode awal ini menjadi acuan dalam pengukuran atau perubahan efisiensi produktif.

Marvin E. Mundel (1978) memperkenalkan model Mundel yang merupakan suatu model pengukuran produktivitas yang berdasarkan pada konsep-konsep dalam ilmu teknik dan manajemen industri. Model ini mensyaratkan bahwa perusahaan yang akan diukur produktivitasnya itu mempunyai waktu-waktu standar untuk operasi (operation time standart), suatu persyaratan yang masih sulit dipenuhi oleh kebanyakan perusahaan industri di Indonesia industri di Indonesia yang masih bersifat tradisional.

Marvin E. Mundel mendefinisikan produktivitas sebagai rasio antara nilai barang hasil produksi dan

biaya produksi, yang dibandingkan dengan rasio serupa untuk periode basis atau referensi. memperkenalkan penggunaan angka indeks produktivitas pada tingkat perusahaan berdasarkan dua bentuk pengukuran, yaitu :

$$IP = \{AOMP / RIMP\} / \{AOBP / RIBP\} \times 100$$

$$IP = \{AOMP / AOBP\} / \{RIMP / RIBP\} \times 100$$

**3. METODOLOGI**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan pihak terkait dari perusahaan serta Penelitian kepustakaan yang dilakukan guna memperoleh teori, konsep analisis dari literature dan referensi terkait. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 33 petani pengrajin gula merah Saparua yang berada pada desa Itawaka dan Desa Tuhaha yang berada di kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah, dengan periode pengamatan februari sampai dengan maret 2017. Analisis yang akan dikembangkan adalah dengan menggunakan persamaan dari Model Pengukuran Marvin E.Mundel, melakukan tabulasi data, mendeskripsikan dan memberikan analisa atas hasil penelitian

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Indeks Produktivitas Parsial**

Model pengukuran produktivitas Marvin E. Mundel dapat menghitung indeks produktivitas parsial dan indeks produktivitas total. Input dalam penelitian ini menggunakan indikator bahan baku, tenaga kerja, energi, dan teknologi. Sedangkan untuk output berupa hasil penjualan (pemasaran) yang dilakukan untuk daerah Saparua dan Ambon.

**Tabel 1.Perbandingan Indeks Produktivitas Parsial Wilayah Saparua(Sap) dan Ambon(Amb)**

| Periode per Daerah Pemasaran | B.baku | T.Kerja | Energi | Teknologi |
|------------------------------|--------|---------|--------|-----------|
| <b>Februari</b>              |        |         |        |           |
| Sap                          | 100    | 100     | 100    | 100       |
| Amb                          | 100    | 100     | 100    | 100       |
| <b>Maret</b>                 |        |         |        |           |
| Sap                          | 132,5  | 132,2   | 132    | 136,3     |
| Amb                          | 120    | 120     | 119,6  | 123,4     |
| <b>April</b>                 |        |         |        |           |
| Sap                          | 126,5  | 124,5   | 126,1  | 123,7     |
| Amb                          | 83,8   | 82,5    | 83,5   | 81,9      |
| <b>Mei</b>                   |        |         |        |           |
| Sap                          | 141,6  | 140,3   | 138,3  | 145,7     |
| Amb                          | 97,6   | 96,7    | 95,5   | 100,4     |

Sumber Data :Diolah,2017

Berdasarkan data indeks produktivitas parsial untuk wilayah Saparua, dapat dilihat bahwa untuk input bahan baku dibandingkan untuk periode dasar (februari ), menunjukkan kenaikan produktivitas di atas 100 % pada bulan-bulan berikutnya khususnya untuk wilayah Saparua. Sedangkan untuk wilayah pemasaran Ambon sendiri, indeks produktivitas hanya mengalami kenaikan indeks di periode Maret, sedangkan pada bulan April dan Mei , indeks produktivitas mengalami penurunan , dengan indeks terendah yang dicapai adalah pada periode April sebesar 81,9 % atau turun sebesar 18,1 % untuk input teknologi. Produktivitas tertinggi ditunjukkan di bulan mei sebesar 145,7% dengan peningkatan sebesar 45,7% melalui input teknologi yang lebih berpengaruh terhadap penjualan di Saparua.

Penurunan produktivitas teknologi menunjukkan bahwa peralatan produksi yang selama ini digunakan di bulan april untuk memproduksi gula merah Saparua, belum mampu mengoptimalkan kualitas serta kuantitas produksi, baik dari aspek efisiensi waktu pengolahan yang berpengaruh terhadap siklus produksi dan jumlah yang dijual, maupun kualitas dari produk gula merah Saparua itu sendiri. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah faktor ketrampilan dan pengetahuan petani pengrajin yang masih terbatas dalam hal produksi maupun pemasaran. Salah satu contoh nyata, berupa kemasan produk. Dimana kemasan hanya dengan menggunakan plastik kresek yang sebenarnya tidak layak dari segi estetika dan berbahaya bagi lingkungan dan konsumen yang mengkonsumsi produk. Selain input teknologi, input tenaga kerja juga menunjukkan penurunan produktivitas. Penurunan tersebut disebabkan antara lain karena adanya kesulitan dari petani pengrajin dalam menyadap air nira pada periode tertentu diakibatkan jumlah air nira yang disadap tidak sesuai dengan target , mengingat di saat itu juga sedang musim hujan.

Penurunan produktivitas lebih banyak berpengaruh terhadap penjualan di wilayah Ambon. Hal tersebut, ditunjukkan melalui hasil penjualan gula merah yang lebih banyak terjual di Saparua dibandingkan di wilayah Ambon. Kondisi tersebut disebabkan harga jual yang lebih tinggi dan perputaran modal yang lebih lambat. Selain itu, dikarenakan faktor iklim dengan curah hujan intensitas sedang sampai tinggi pada periode tertentu, mengakibatkan petani pengrajin enggan untuk melakukan perjalanan jauh dan memilih untuk memasarkannya di wilayah lokal Saparua.

**4.2. Indeks Produktivitas Total**

Indeks produktivitas total diperoleh dengan membandingkan seluruh output dengan seluruh input yaitu bahan baku, tenaga kerja, energi dan tekhnologi.

Secara garis besar, fluktuasi produktivitas total dapat disajikan dalam table dan histogram berikut ini.

**Tabel 2. Indeks Produktivitas Total**

Sumber Data :Data diolah,2017



**Gambar 1. Histogram Grafik Perbandingan Indeks**

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa tingkat produktivitas total usaha gula merah Saparua mengalami fluktuasi dari periode ke periode, yang menunjukkan peningkatan produktivitas tertinggi di bulan maret sebesar 26,9 % , sedangkan tingkat produktivitas terendah terjadi di bulan april sebesar 0,4 % . Walaupun terjadi penurunan produktivitas pada 2 (dua) bulan berikutnya, tapi sifat penurunannya relatif stabil dan masih diatas target periode dasar. Penurunan tersebut lebih banyak disebabkan oleh faktor penggunaan tekhnologi dan tenaga kerja yang sebelumnya dijelaskan dalam konteks produktivitas secara parsial.

**5. PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, maka ada beberapa poin-poin penting kesimpulan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pengukuran produktivitas secara parsial, indeks terendah yang dicapai adalah pada periode April sebesar 81,9 % atau turun sebesar 18,1 % , untuk input teknologi yang khususnya lebih berpengaruh untuk penjualan di daerah Ambon. Sedangkan Produktivitas tertinggi ditunjukkan di bulan mei yaitu sebesar 145,7% dengan peningkatan sebesar 45,7% melalui input teknologi yang lebih berpengaruh terhadap penjualan di

Saparua.Sedangkan untuk pengukuran produktivitas total menunjukkan peningkatan produktivitas, dimana produktivitas tertinggi terjadi di bulan maret sebesar 26,9 % , sedangkan tingkat produktivitas terendah terjadi di bulan april sebesar 0,4 total menunjukkan peningkatan produktivitas, dimana produktivitas tertinggi terjadi di bulan maret sebesar 26,9 % , sedangkan tingkat produktivitas terendah terjadi di

| Periode                  | Februari | Maret   | April   | Mei     |
|--------------------------|----------|---------|---------|---------|
| AOP Total (dalam Rp.000) | 86.710   | 113.746 | 115.846 | 130.129 |
| Indeks Output            | 1,0000   | 1,3118  | 1,0184  | 1,1232  |
| RIP Total (dalam Rp.000) | 55.866   | 57.727  | 58.509  | 60.024  |
| Indeks Input             | 1,0000   | 1,0333  | 1,0135  | 1,0258  |
| Indeks Produktivitas     | 100,0    | 126,9   | 100,4   | 109,4   |

bulan april sebesar 0.4%.

**5.2 Saran**

Adapun saran yang bisa diambil dalam penelitian ini antara lain perlu peningkatan daya saing terhadap usaha sejenis yang datang dari luar Maluku dengan cara meningkatkan produktivitas melalui peningkatan kualitas dan mengusahakan agar seluruh produk dapat terserap di pasar dengan harga yang menguntungkan. Selain itu perlu strategi untuk meningkatkan produktivitas usaha gula merah Saparua dengan memperhatikan kebutuhan pasar, melakukan diversifikasi produk dalam hal bentuk , ukuran berat dan kemasan yang sesuai dengan selera konsumen. Serta perlunya penerapan teknologi pertanian tepat guna yang dapat difasilitasi oleh Pemerintah daerah, Dinas Perindustrian, LSM, Perguruan tinggi maupun sumber-sumber lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Basri,Y dan Mahendro Nugroho.,2009, *Ekonomi Kerakyatan : Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Universitas Trisakti, Jakarta.

Fristia dan Ardy Maulidy Navastra.,2014, *Faktor Penyebab belum berkembangnya Industry Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Sidoarjo*, Jurnal Teknik Pomits. Institut Teknologi Sepuluh November.Surabaya.

Holle,F dan Retno Mustika Dewi.,2014, *Pengembangan Industri Kecil Tahu dan Tempe Desa Sepande Kecamatan Cadil kabupaten Sidoarjo*, Jurnal Ilmiah. Program Studi Pendidikan Ekonomi.Universitas Negeri Surabaya.

<http://www.agrosukses.com/artikel.2014.Bisnis> Gula Merah Prospeknya semakin Manis

- <http://beritadaerah.co.id/2014/09/17.gula-aren-banten-tembus-pasar-ekspor-australia-dan-belanda/>  
Kristiningsih and Trimajino,Adrianto..2014,*Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Menengah : Studi Kasus Pada UKM di Wilayah Surabaya*. In :The 7<sup>th</sup> NCFB and Doctoral Colloquium 2014 Towards a New Indonesia Business Architecture, Fakultas bisnis dan pascasarjana UKWMS,Surabaya.
- Mangunwidjaja, D dan Sailah., I,2009, *Pengantar Teknologi Pertanian*, Penebar swadaya,Bogor
- Mudrajad Kuncoro..2007,*Ekonomi Pembangunan : Teori, masalah dan Kebijakan*, AMP YKPN,Yogyakarta.
- Muhlisin.,A.2014,*Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha : Survey pada Pengrajin Sentral Rajut Binong Jati Bandung*, Artikel. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia,Bandung.
- Mulyadi.,2003,*Akuntansi Manajemen : Konsep,Manfaat dan Rekayasa*,Salemba Empat,Jakarta.
- Suprobo,P.F,Hariastuti, Mardiana C,Prihatin R dan Suparjo,2013. *Pengukuran Produktivitas Kinerja UKM Sandang-Kulit Berdasarkan Aspek Produksi dan Pemasaran*.Jurnal EcoTeknologi Uwika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro,Kecil dan Menengah.